

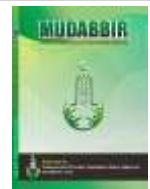


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Kontribusi Komunikasi Organisasi Terhadap Strategi Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa MTsN 2 Medan

Rizki Akmalia¹, Fauzia Ramadhani², Rizka Aldini³, Mhd Aris Saputra Harahap⁴

^{1,2,3,4}Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

Email: rizki.akmalia@gmail.com¹, fauziaramadhani64@gmail.com²,
vrbriska@gmail.com³, muhammadharissaputra134@gmail.com⁴

ABSTRAK

Minat baca siswa merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan, namun masih menjadi tantangan serius di berbagai satuan pendidikan di Indonesia. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca adalah belum optimalnya pengelolaan perpustakaan sekolah, khususnya dalam aspek komunikasi organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi organisasi dalam strategi manajemen perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di MTsN 2 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi pustakawan, guru, kepala sekolah, dan siswa, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang terkoordinasi, partisipatif, dan reflektif berperan penting dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan sosialisasi program literasi perpustakaan. Komunikasi yang efektif mampu memperkuat kolaborasi antaraktor sekolah sehingga mendukung peningkatan minat baca siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Komunikasi Organisasi, Manajemen Perpustakaan Sekolah, Minat Baca Siswa

ABSTRACT

Student reading interest is a crucial indicator of educational success, yet it remains a serious challenge in various educational institutions in Indonesia. One factor contributing to low reading interest is suboptimal school library management, particularly in terms of organizational communication. This study aims to analyze the role of organizational communication in school library management strategies to increase student reading interest at MTsN 2 Medan. This study used a qualitative approach with a case study design. The research subjects included librarians, teachers, principals, and students, selected through purposive sampling. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation studies. Data analysis employed an interactive analysis model encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with data validity maintained through triangulation of sources and methods. The results indicate that coordinated, participatory, and reflective organizational

communication plays a crucial role in the planning, implementation, evaluation, and dissemination of library literacy programs. Effective communication can strengthen collaboration between school stakeholders, thereby supporting the sustainable increase in student reading interest.

Keywords: Organizational Communication, School Library Management, Student Reading Interest

PENDAHULUAN

Minat baca siswa merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan pendidikan, namun hingga saat ini masih menjadi tantangan serius di banyak satuan pendidikan di Indonesia. Rendahnya minat baca tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu siswa, tetapi juga oleh lingkungan belajar, ketersediaan sumber belajar, serta bagaimana sekolah mengelola dan mengomunikasikan program literasi secara sistematis (Saepudin, 2017). Dalam konteks sekolah dan madrasah, perpustakaan seharusnya menjadi pusat kegiatan literasi, namun pada praktiknya sering kali belum berfungsi optimal.

Permasalahan utama yang kerap ditemukan adalah pengelolaan perpustakaan yang masih bersifat administratif dan belum terintegrasi secara strategis dengan program pembelajaran. Banyak perpustakaan sekolah memiliki koleksi yang memadai, tetapi kurang dimanfaatkan karena lemahnya koordinasi antara pustakawan, guru, dan pimpinan sekolah (Suwarno, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan minat baca tidak semata-mata terletak pada sarana fisik, melainkan juga pada aspek manajerial dan komunikasi organisasi yang menopang keberlangsungan program literasi.

Komunikasi organisasi memegang peranan penting dalam memastikan setiap kebijakan dan program sekolah dapat dipahami dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Dalam organisasi pendidikan, komunikasi yang efektif memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, penyelarasan tujuan, serta pembagian peran yang jelas antarunit kerja (Ruliana, 2016). Tanpa komunikasi yang terstruktur, program literasi yang dirancang berpotensi tidak berjalan optimal meskipun didukung oleh kebijakan formal sekolah.

Sejumlah penelitian di Indonesia telah mengkaji peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa (Prasetyawan, 2018; Fatmawati, 2020). Penelitian lain juga menyoroti komunikasi organisasi dalam meningkatkan efektivitas kerja lembaga pendidikan (Sutrisno, 2017). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih melihat perpustakaan dan komunikasi organisasi secara terpisah. Kajian yang secara khusus menempatkan komunikasi organisasi sebagai strategi manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa, terutama pada konteks madrasah, masih relatif terbatas.

Gap analisis inilah yang menjadi dasar rasionalisasi penelitian ini. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada program literasi atau layanan perpustakaan, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana proses komunikasi antaraktor sekolah memengaruhi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan sosialisasi program perpustakaan (Rahadian, 2021). Padahal, dalam sistem organisasi sekolah, keberhasilan program sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang terjalin antarindividu dan unit kerja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang memandang komunikasi organisasi sebagai bagian inti dari strategi manajemen perpustakaan sekolah. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk komunikasi yang terjadi, tetapi juga menganalisis perannya dalam mendukung keberhasilan program literasi dan peningkatan minat baca siswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi

teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi organisasi di bidang kepustakawanan sekolah serta kontribusi praktis bagi pengelola perpustakaan dan pimpinan madrasah (Iskandar, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran komunikasi organisasi dalam strategi manajemen perpustakaan di MTsN 2 Medan, khususnya dalam proses perencanaan, penyampaian kebijakan, pengambilan keputusan, pelaksanaan, evaluasi, dan sosialisasi program literasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pengelolaan perpustakaan sekolah yang lebih komunikatif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan minat baca siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses komunikasi organisasi dalam strategi manajemen perpustakaan sekolah. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, persepsi, serta pola interaksi antaraktor sekolah yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dianalisis melalui deskripsi dan interpretasi konteks sosial secara menyeluruh (Moleong, 2017).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan MTsN 2 Medan sebagai unit analisis. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam dan kontekstual dinamika komunikasi antara pustakawan, guru, dan kepala sekolah dalam situasi nyata, serta bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan sosialisasi program perpustakaan sekolah (Yin, 2018). Pendekatan ini relevan untuk memahami fenomena yang bersifat spesifik dan terikat pada konteks organisasi tertentu.

Subjek penelitian meliputi pustakawan, guru, dan kepala sekolah sebagai informan utama, serta beberapa siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pengelolaan perpustakaan dan program literasi sekolah (Sugiyono, 2019). Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai kondisi kejenuhan informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik komunikasi antar pemangku kepentingan dalam pengelolaan perpustakaan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pola interaksi, alur komunikasi, serta pelaksanaan kegiatan literasi di lingkungan perpustakaan sekolah. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis dokumen resmi seperti program perpustakaan, kebijakan sekolah, laporan kegiatan, serta media informasi perpustakaan (Arikunto, 2016).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel ringkasan untuk mempermudah pemahaman keterkaitan antar kategori temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan melakukan verifikasi terhadap pola dan tema yang muncul dari data (Miles & Huberman, 2014).

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pustakawan, guru, kepala sekolah, dan siswa. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, keandalan data diperkuat melalui member check dan pencatatan proses penelitian secara sistematis sebagai bentuk audit trail (Bungin, 2018).

Melalui penerapan metode penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif dan valid mengenai peran komunikasi organisasi dalam strategi manajemen perpustakaan sekolah serta kontribusinya dalam meningkatkan minat baca siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung strategi manajemen perpustakaan sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa di MTsN 2 Medan. Komunikasi yang terbangun antara pustakawan, guru, dan kepala sekolah berkontribusi langsung terhadap efektivitas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan sosialisasi program literasi sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa perpustakaan sekolah bukan sekadar ruang penyedia buku, tetapi merupakan bagian dari sistem organisasi sekolah yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi internal (Robbins & Judge, 2017).

Pada tahap perencanaan program peningkatan minat baca, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung secara intensif dan bersifat dua arah. Pustakawan, guru, dan kepala sekolah terlibat dalam diskusi formal maupun informal untuk mengidentifikasi kondisi perpustakaan, pola kunjungan siswa, serta hambatan dan peluang dalam pelaksanaan program literasi. Pola komunikasi ini mencerminkan konsep *coordinated communication*, di mana setiap aktor organisasi berkontribusi sesuai dengan peran dan kompetensinya masing-masing (Pace & Faules, 2015). Guru berperan menyampaikan kebutuhan akademik dan karakteristik siswa, pustakawan menyediakan informasi terkait koleksi dan layanan perpustakaan, sementara kepala sekolah memberikan arah kebijakan dan dukungan kelembagaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lance dan Hofschire (2012) yang menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan pustakawan dalam perencanaan program literasi berdampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Secara teoretis, hasil ini menguatkan prinsip manajemen strategis yang menekankan pentingnya sinergi lintas unit dalam organisasi pendidikan.

Dalam aspek penyampaian aturan dan kebijakan perpustakaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan lebih banyak menggunakan komunikasi lisan secara langsung kepada siswa dan guru. Aturan terkait tata tertib perpustakaan, prosedur peminjaman, serta jadwal kunjungan kelas disampaikan secara sederhana agar mudah dipahami oleh siswa. Pola ini merepresentasikan bentuk *downward communication*, yaitu aliran informasi dari pengelola kepada pengguna layanan (Mulyana, 2013). Meskipun komunikasi lisan dinilai efektif dalam membangun kedekatan interpersonal, hasil penelitian juga menunjukkan adanya keterbatasan berupa potensi perbedaan pemahaman antar siswa. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Daft (2016) yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai saluran komunikasi organisasi, temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal perlu diperkuat dengan media tertulis atau visual agar pesan kebijakan dapat tersampaikan secara konsisten dan berkelanjutan. Implikasi praktisnya adalah perlunya pengembangan media komunikasi perpustakaan seperti poster literasi, papan informasi, dan pengumuman digital.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pengambilan keputusan strategis dalam pengelolaan perpustakaan dilakukan secara kolektif dengan melibatkan kepala sekolah, pustakawan, dan guru. Keputusan terkait pengadaan koleksi, penjadwalan kegiatan literasi, serta evaluasi program baca diambil melalui komunikasi konsultatif. Pola ini mencerminkan penerapan *participative management*, di mana keputusan organisasi tidak bersifat sentralistik, tetapi didasarkan pada masukan dari berbagai pihak yang terlibat langsung di lapangan (Schermerhorn et al., 2012). Temuan ini sejalan dengan penelitian Bush (2011) yang menyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif dalam lembaga pendidikan mampu meningkatkan kualitas kebijakan karena mempertimbangkan kebutuhan aktual pengguna layanan. Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi partisipatif merupakan elemen penting dalam tata kelola perpustakaan sekolah yang adaptif dan responsif.

Dalam pelaksanaan program peningkatan minat baca, hasil penelitian menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas dan terkoordinasi antaraktor organisasi. Pustakawan bertanggung jawab atas pengelolaan layanan, penataan koleksi, dan pengaturan jadwal kunjungan siswa. Guru berperan mengintegrasikan kegiatan literasi dengan proses pembelajaran di kelas serta memberikan pendampingan kepada siswa saat memanfaatkan perpustakaan. Kepala sekolah berperan memberikan dukungan kebijakan, menyediakan fasilitas, dan memastikan bahwa program literasi menjadi bagian dari agenda sekolah. Pola kerja sama ini menunjukkan integrasi fungsi organisasi yang kuat, sesuai dengan teori komunikasi organisasi yang menyatakan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh koordinasi lintas peran yang efektif (Robbins & Judge, 2017). Temuan ini sejalan dengan laporan OECD (2019) yang menegaskan bahwa keberhasilan program literasi sekolah sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dan dukungan kepemimpinan sekolah.

Pada tahap evaluasi program perpustakaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui komunikasi langsung yang bersifat reflektif antara pustakawan, guru, dan kepala sekolah. Evaluasi digunakan untuk menilai keberhasilan program, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan strategi perbaikan. Proses ini mencerminkan adanya *feedback loop*, yaitu umpan balik yang menjadi bagian penting dalam siklus manajemen organisasi (Daft, 2016). Jika dibandingkan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan lemahnya praktik evaluasi program literasi di sekolah, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi evaluatif yang terbuka dan rutin menjadi kekuatan dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Secara praktis, evaluasi berbasis komunikasi memungkinkan perpustakaan menyesuaikan koleksi, layanan, dan program dengan kebutuhan siswa yang terus berkembang.

Dalam sosialisasi program literasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan mengutamakan komunikasi interpersonal melalui pustakawan dan guru. Informasi mengenai buku baru, kegiatan membaca, dan program literasi khusus disampaikan secara lisan saat kunjungan perpustakaan atau melalui guru di kelas. Strategi ini efektif karena memungkinkan siswa memperoleh informasi secara langsung dan kontekstual (Pace & Faules, 2015). Namun, jika dibandingkan dengan penelitian OECD (2019) yang merekomendasikan pemanfaatan media digital dalam mendukung literasi sekolah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi sosialisasi masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Implikasi praktisnya adalah perlunya diversifikasi media komunikasi agar jangkauan informasi lebih luas dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas strategi

manajemen perpustakaan sekolah. Komunikasi yang terjalin secara koordinatif, partisipatif, dan reflektif terbukti mendukung keberhasilan program literasi dan peningkatan minat baca siswa. Implikasi teoretis penelitian ini memperkuat posisi komunikasi organisasi sebagai fondasi dalam pengelolaan perpustakaan sekolah, sedangkan implikasi praktisnya menegaskan bahwa peningkatan minat baca siswa membutuhkan penguatan pola komunikasi yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Aspek	Hasil Penelitian	Pembahasan	Perbandingan Riset	Implikasi
Perencanaan Program	Komunikasi berlangsung dua arah dan koordinatif antara pustakawan, guru, dan kepala sekolah.	Mencerminkan coordinated communication yang meningkatkan efektivitas perencanaan.	Sejalan dengan Lance & Hofschire (2012). tentang efektivitas kolaborasi guru-pustakawan dalam program literasi.	Perencanaan program lebih relevan dan kolaboratif.
Penyampaian Kebijakan	Aturan perpustakaan disampaikan secara lisan.	Menunjukkan pola downward communication.	Daft (2016) menekankan multi-kanal komunikasi.	Perlu media tertulis dan digital.
Pengambilan Keputusan	Keputusan melibatkan kepala sekolah, guru, dan pustakawan.	Mencerminkan participative management.	Bush (2011) mendukung model partisipatif.	Kebijakan lebih responsif.
Pelaksanaan Program	Pembagian peran jelas dan terkoordinasi.	Integrasi fungsi organisasi berjalan efektif.	OECD (2019) mendukung kolaborasi sekolah.	Partisipasi siswa meningkat.
Evaluasi Program	Evaluasi dilakukan melalui diskusi reflektif.	Menunjukkan feedback loop.	Daft (2016) menekankan evaluasi berkelanjutan.	Perbaikan layanan berkelanjutan.
Sosialisasi Program	Menggunakan komunikasi interpersonal.	Efektif dalam konteks sekolah.	OECD (2019) merekomendasikan media digital.	Perlu diversifikasi media komunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental dalam mendukung keberhasilan manajemen perpustakaan sekolah di MTsN 2 Medan. Komunikasi yang terjalin secara efektif antara pustakawan, guru, dan

kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi mekanisme utama dalam menyatukan visi, tujuan, dan langkah kerja seluruh unsur sekolah dalam upaya meningkatkan minat baca siswa. Keberhasilan program literasi sekolah terbukti sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan koordinasi antaraktor organisasi yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat koordinatif dan dua arah memungkinkan proses perencanaan program literasi berjalan lebih sistematis, partisipatif, dan berbasis pada kebutuhan nyata siswa. Keterlibatan aktif guru dan pustakawan dalam proses perencanaan, dengan dukungan kebijakan dari kepala sekolah, menciptakan sinergi lintas peran yang memperkuat implementasi program perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah yang dikelola melalui pendekatan komunikasi organisasi yang baik mampu bertransformasi dari sekadar unit layanan administratif menjadi pusat kegiatan literasi yang terintegrasi dengan proses pembelajaran.

Dalam aspek penyampaian kebijakan dan pelaksanaan program, komunikasi organisasi berperan dalam memastikan bahwa aturan, program, dan kegiatan perpustakaan dapat dipahami dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Pola komunikasi yang jelas dan terbuka mendorong terbentuknya pembagian peran yang tegas antara pustakawan, guru, dan pimpinan sekolah, sehingga pelaksanaan program literasi dapat berjalan lebih efektif dan terarah. Selain itu, komunikasi yang partisipatif dalam pengambilan keputusan memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program perpustakaan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keberlanjutan program dan keterlibatan siswa.

Pada tahap evaluasi, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi evaluatif yang terbuka dan reflektif menjadi kunci dalam menjaga kualitas dan relevansi program perpustakaan. Melalui proses evaluasi yang berbasis dialog dan umpan balik, pihak sekolah mampu mengidentifikasi kelemahan, merumuskan perbaikan, serta menyesuaikan program literasi dengan perkembangan kebutuhan dan minat baca siswa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan administratif, tetapi sebagai bagian integral dari siklus pembelajaran organisasi dalam pengelolaan perpustakaan sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa peningkatan minat baca siswa tidak dapat dicapai semata-mata melalui penyediaan sarana dan koleksi perpustakaan, tetapi memerlukan penguatan komunikasi organisasi yang terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan. Komunikasi organisasi yang efektif terbukti menjadi fondasi utama dalam membangun kerja sama lintas peran, mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah, serta memastikan keberlangsungan program literasi. Oleh karena itu, penguatan sistem komunikasi organisasi perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan manajemen perpustakaan sekolah agar perpustakaan dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat literasi dan pendukung utama peningkatan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bush, T. (2011). *Theories of educational leadership and management* (4th ed.). London: Sage Publications.
- Daft, R. L. (2016). *Organization theory and design* (12th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

- Fatmawati, E. (2020). Peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(2), 101–110.
- Iskandar. (2020). *Manajemen dan komunikasi organisasi pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lance, K. C., & Hofschire, L. (2012). Change in student achievement, 2005 to 2011: The enduring impact of school librarians. *School Library Research*, 15, 1–46.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do*. Paris: OECD Publishing.
- Pace, R. W., & Faules, D. F. (2015). *Komunikasi organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyawan, Y. Y. (2018). Optimalisasi peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan budaya literasi. *Jurnal Kepustakawanan Indonesia*, 14(1), 45–58.
- Rahadian, G. (2021). Strategi pengelolaan perpustakaan sekolah berbasis literasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 134–145.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). New York, NY: Pearson Education.
- Ruliana, P. (2016). *Komunikasi organisasi: Teori dan studi kasus*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Saepudin, E. (2017). Faktor-faktor yang memengaruhi minat baca masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 5(1), 21–34.
- Schermerhorn, J. R., Hunt, J. G., Osborn, R. N., & Uhl-Bien, M. (2012). *Organizational behavior* (12th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2017). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Kencana.
- Suwarno, W. (2019). *Perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.